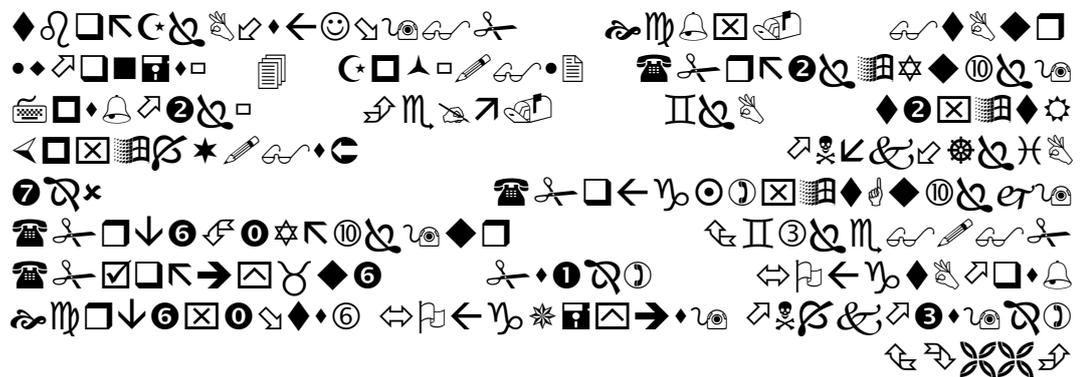


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Banyak sekali ayat Alquran yang menyuruh agar umat Islam aktif dalam menuntut ilmu. Di antara ayat Alquran yang berisi perintah menuntut ilmu adalah QS at-Taubah ayat 122:



Dalam sejumlah hadits juga ditekankan tentang pentingnya menuntut ilmu, khususnya ilmu agama Islam, di antaranya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi¹ berikut:

مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي عن انس بن مالك)

Proses dan usaha untuk menuntut ilmu sangat diperlukan karena dari sinilah akan diperoleh ilmu pengetahuan agama khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya sebagai bekal hidup di dunia. Selain itu juga diperoleh keahlian atau keterampilan untuk bekerja.

¹Al-Imam Abi Isa Muhamamad bin Isa bin Tsaurah al-Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, Juz IV, (Surabaya: Maktabah Dahlan Indonesia, tth), h. 137.

Menurut Imam al-Ghazali, ilmu pengetahuan yang dituntut oleh setiap muslim ada yang sifatnya fardlu ‘ain, dan ada yang fardlu kifayah. Ilmu yang tergolong fardlu ‘ain seperti ilmu agama yang berkaitan dengan keimanan (tauhid), fikih/syariah dan akhlak-tasawuf. Ilmu tauhid membicarakan tentang pokok-pokok keimanan yang wajib diimani oleh setiap muslim. Ilmu fikih membicarakan tentang ibadah dan muamalah serta hukum-hukum, sehingga setiap muslim mengetahui tata cara beribadah, tata cara bermuamalah, dan dapat membedakan mana hukum wajib, sunat, makruh, yang halal dan haram. Sedangkan akhlak-tasawuf adalah ilmu agama yang membicarakan tentang budi pekerti, jiwa dan hati, guna memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama manusia. Ilmu agama yang fardlu kifayah mempelajarinya seperti ilmu dakwah, ilmu waris dan sejenisnya, termasuk juga ilmu keterampilan seperti pertanian dan kedokteran, jika ada anggota masyarakat yang mengetahui dan melaksanakannya maka itu sudah mencukupi untuk mewakili yang lain.²

Bila dikaitkan dengan kelembagaan pendidikan, maka ilmu-ilmu yang hukumnya fardlu ‘ain itu tergolong ke dalam kurikulum wajib (*ijbari*), dan ilmu-ilmu yang hukumnya fardlu kifayah termasuk ke dalam kurikulum pilihan (*ikhtiari*). Setiap muslim tanpa kecuali wajib untuk mendapatkan ilmu agama yang tergolong *ijbari*, sedangkan ilmu yang bersifat *ikhtiari* hanya bersifat pilihan, ia tergantung kepada potensi, bakat dan minat seseorang untuk memilihnya.³

²Syekh Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izhah al-Mu'minin min Ihya 'Ulum al-Din*, Alih Bahasa Mohammad Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 25.

³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2004), h. 60.

Ilmu-ilmu agama yang tergolong fardlu 'ain untuk mempelajarinya, menuntut setiap orang untuk mempelajarinya, tanpa bisa diwakilkan kepada orang lain. Dalam keluarga, berarti ia menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya, mereka terlebih dahulu diberikan pendidikan agama oleh orang tua dalam lingkungan keluarganya sendiri, terutama kedua orang tuanya. Hal pertama yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikannya yang pertama ini adalah pendidikan tauhid, pendidikan shalat, membaca Alquran, penanaman nilai-nilai akhlak dan sebagainya. Ini sangat penting karena sedini mungkin di dalam diri anak harus dibangun basis agama yang kuat sebagai bekal baginya untuk menjalani kehidupannya.

Menurut Ahmad Tafsir, setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik sendiri agama anak-anaknya di rumah, seperti pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak. Pendidikan agama oleh orangtua tidak dapat digantikan oleh pendidikan agama di sekolah, bahkan oleh guru agama yang didatangkan ke rumah. Hal ini karena pendidikan agama membutuhkan keteladanan, yang hal itu tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh guru di sekolah atau guru agama yang datang ke rumah.⁴

Kenyataan yang tampak di kalangan masyarakat dewasa ini, para orang tua cenderung menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada lembaga pendidikan/persekolahan saja, mulai dari pendidikan agama seperti madrasah dan pondok pesantren, hingga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA/K dan

⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

sebagainya. Bahkan tidak sedikit para orang tua yang merasa bangga dan seolah merasa tugasnya selesai dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah favorit yang banyak pendidikan agamanya, seperti sekolah-sekolah Islam terpadu, lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam dan sebagainya.

Menyekolahkan anak di sekolah-sekolah agama tentu merupakan hal yang bagus, begitu juga menyekolahkan anak di sekolah-sekolah umum, dengan catatan pendidikan agamanya terjamin. Namun fakta yang terlihat selama ini, muatan pendidikan agama pada madrasah (negeri) dan sekolah umum sangat sedikit, disebabkan kurikulum nasional yang berlaku didominasi oleh mata pelajaran umum.

Kurikulum nasional baru memuat Pendidikan Agama Islam (PAI) dua jam pelajaran saja dalam satu minggu. Hal ini terlihat dari struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya diberikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dirasakan sangat kurang, karena itu pada Kurikulum 2013 diupayakan untuk menambah jam pelajaran PAI, menjadi 4 jam pelajaran untuk SD, 3 jam pelajaran untuk SMP dan 3 jam pelajaran untuk SMA/SMK.⁵

Menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada sekolah saja jelas tidak efektif, baik anak tersebut bersekolah di lembaga pendidikan umum

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Draft Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014), h. 10.

maupun agama (madrasah), sebab madrasah pun memberlakukan kurikulum nasional di mana materi pendidikan agamanya semakin berkurang. Kekurangan ini terjadi karena sejalan dengan perkembangan zaman, banyak madrasah yang mengalami perubahan status dari sekolah yang dikelola swasta atau swadaya masyarakat menjadi sekolah negeri, yang dituntut memberlakukan kurikulum nasional, sehingga mendapatkan posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat. Akibatnya banyak madrasah mengalami perubahan dan perombakan, terutama dari segi sistem pendidikan dan muatan kurikulum pelajaran yang diajarkan. Kalau sebelumnya di madrasah semata diajarkan ilmu pengetahuan agama (mata pelajaran agama), maka kemudian berubah mata pelajaran agama menjadi 70 % dan umum 30 %. Sesudah itu kurikulum madrasah kembali mengalami perubahan, pelajaran agama 30 % dan umum 70 %.⁶ Hal ini dimaksudkan agar sekolah-sekolah agama (madrasah) sejajar dengan sekolah-sekolah umum, sehingga dapat berpindah atau melanjutkan pendidikan dari dan ke sekolah/madrasah secara timbal balik.⁷

Perubahan ini mengacu kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu SK Menteri Agama Nomor 6 tahun 1975, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37/U/1975 dan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 36 tahun 1975 tertanggal 24 Maret 1975 tentang Perubahan Kurikulum Madrasah. Setelah terjadinya perubahan ini, maka kedudukan madrasah setara/sederajat dengan sekolah umum, dalam arti Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD,

⁶Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 11.

⁷Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, h. 12.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMA. Lulusannya boleh melanjutkan ke sekolah lain yang berbeda, misalnya lulusan SMP boleh melanjutkan ke MA, atau sebaliknya lulusan MTs boleh melanjutkan ke SMA atau sebaliknya.⁸

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, pendongan, penyalahgunaan narkotika, pergaulan bebas dan sebagainya. Semua perbuatan yang menghancurkan masa depan ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama, yang disebabkan oleh kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah.⁹

Melihat kenyataan ini, maka bagi kalangan keluarga yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama anak, mereka tidak mau menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada pihak sekolah atau madrasah saja. Mereka berusaha secara maksimal untuk aktif mendidik agama

⁸Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, h. 14.

⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 22-23.

anaknyanya sendiri di rumah. Berdasarkan peninjauan awal, peneliti melihat bahwa pada beberapa keluarga Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya, komitmen pendidikan agama dalam keluarga tergolong tinggi. Misalnya pada keluarga Bapak Dr. Ir. H. Abdul Mukti, MP., salah seorang pengurus PW-NU Provinsi Kalimantan Tengah dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Amin Palangkaraya. Anak-anaknya yang berjumlah tiga orang ada yang sekolah agama (madrasah) dan ada pula yang sekolah umum, dan sama-sama memiliki prestasi baik akademik maupun non-akademik. Kepada anak-anak tersebut sejak kecil sudah diberikan pendidikan agama oleh orang tua, mulai dari pendidikan tauhid, belajar shalat, mengaji, baik dengan didikan langsung, keteladanan maupun disuruh belajar kepada guru-guru agama di sekitar rumah. Boleh dikata, kedua orang tua tidak pernah memarahi dan menghukum anaknya, namun lebih menekankan kepada pembiasaan dan keteladanan. Menurutnya, pendidikan agama anak sangat penting dikuatkan, supaya kehidupan agama anak di tengah masyarakat Kota Palangkaraya yang pluralistik dengan berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakatnya, tetap kuat dan terpelihara dengan baik.¹⁰

Kenyataan yang relatif sama juga peneliti temui pada keluarga Bapak Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc, M.Pd.I., mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan sekarang ini menjadi dosen di universitas tersebut. Beliau berasal dari Banjarmasin namun sejak lama berkiprah di organisasi Muhammadiyah dan saat ini menjadi Ketua PW-Muhammadiyah Provinsi

¹⁰Dr. Ir. H. Abdul Mukti, MP., salah seorang pengurus PW-NU Provinsi Kalimantan Tengah dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Amin Palangkaraya, wawancara tanggal 10 Oktober 2016 di Palangkaraya.

Kalimantan Tengah. Dari tiga orang anaknya, dua di antaranya alumnus Universitas al-Azhar Mesir, dan satu orang masih belajar di Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur. Menurut beliau, meskipun bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan agama, sejak kecil ketiga anaknya juga diberikan pendidikan agama dalam keluarga secara ketat, baik dengan cara diajari langsung maupun melalui keteladanan dan pembiasaan. Anaknya tidak ada yang bersekolah di sekolah umum, namun mereka memilih sekolah agama dan itu atas kehendak anak itu sendiri karena melihat orangtuanya juga sekolah di lembaga pendidikan agama.¹¹

Melihat dua contoh di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pola pendidikan agama pada keluarga-keluarga lainnya di Kota Palangkaraya, baik dari kalangan keluarga NU maupun Muhammadiyah. Hal-hal baik tentu perlu untuk diketahui, dapat dijadikan motivasi dan contoh bagi keluarga-keluarga muslim lainnya dalam upaya membangun keluarga yang religius. Hasil penelitian ini peneliti sajikan dalam tesis berjudul: “Pendidikan Keluarga dalam Bidang Keagamaan (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga Pengurus NU - Muhammadiyah di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

¹¹Drs. H.M. Yamin Mukhtar, Lc, M.Pd.I., mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Ketua PW-Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah, wawancara tanggal 12 Oktober 2016 di Palangkaraya.

1. Bagaimana pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan lingkungan keluarga Pengurus NU-Muhammadiyah di Kota Palangkaraya?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan lingkungan keluarga Pengurus NU-Muhammadiyah di Kota Palangkaraya?

C. Definisi Operasional

1. Pendidikan Keluarga, adalah pendidikan keagamaan yang diberikan sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa, oleh kedua orang tuanya atau oleh orang dewasa lainnya di rumah tangga tersebut.¹² Jenis pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan tauhid, shalat, puasa, membaca Alquran dan akhlak. Jenis pendidikan sekolah pilihan pendidikan anak, dan jenis pendidikan masyarakat adalah kegiatan anak untuk menambah pengetahuan agamanya dari kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.
2. Keluarga Pengurus NU, maksudnya adalah keluarga yang orang tuanya menjadi pengurus NU dan/atau berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Palangkaraya. Keluarga Pengurus Muhammadiyah, maksudnya adalah keluarga yang orang tuanya menjadi pengurus Muhammadiyah dan/atau berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah di Kota Palangkaraya.
3. Studi kasus, maksudnya penelitian ini dilakukan secara mendalam pada setiap keluarga Pengurus organisasi NU dan Muhammadiyah di Kota

¹²Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Banjarmasin: Lanting Media, 2010), h. 3-4.

Palangka Raya. Pada masing-masing organisasi diwakili oleh 6 (enam) keluarga.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan lingkungan keluarga Pengurus NU-Muhammadiyah di Kota Palangkaraya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan lingkungan keluarga Pengurus NU- Muhammadiyah di Kota Palangkaraya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan khazanah keilmuan dan memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya mengenai pendidikan keagamaan dalam lingkungan keluarga.

2. Kegunaan praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para keluarga muslim untuk lebih meningkatkan pendidikan keagamaan dalam keluarga sebagaimana dicontohkan lingkungan keluarga pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya.
- b. Bagi Pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan pendidikan agama untuk

anggota organisasinya serta dikembangkan kepada masyarakat pada umumnya.

- c. Sebagai tambahan bahan pustaka pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari dan mendorong para peneliti lain untuk mengkaji masalah ini secara lebih mendalam lagi di masa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian baik tesis dalam penelitian terdahulu yang mana sepengetahuan penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Dindin Jamaluddin, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2012. *Pendidikan Anak (Studi tentang Perubahan Orientasi Keluarga Terhadap Tujuan Pendidikan Anak)*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal saling berhubungan dan mempengaruhi dalam mengubah orientasi orang tua terhadap pendidikan. Kebanyakan orang tua ingin anaknya sekolah untuk bekerja dan dapat hidup mandiri, dan di sisi lain menjadi anak yang saleh yang taat beragama dan berbakti kepada kedua orang tuanya.
2. Ailen Maulida, tesis pada Universitas Negeri Malang, 2013. "*Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri Pengarengan Sampang Madura*". Penelitian yang bersifat kuantitatif ini menyimpulkan bahwa keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Keluarga terdidik cenderung melahirkan anak yang terdidik pula. Keluarga yang terdidik berusaha untuk mendidik dan

membimbing anaknya di rumah serta bersedia untuk mengeluarkan biaya untuk kepentingan pendidikan anak. Sebaliknya keluarga yang kurang terdidik cenderung mengabaikan pendidikan di rumah dan banyak menyerahkan urusan pendidikan anak kepada pihak sekolah.

3. Abdul Basir, 2015, disertasi pada Program S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari, 2015. "*Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Kajian terhadap Surah Ali Imran dan Surah Luqman)*". Dalam disertasi ini peneliti menyebutkan bahwa kandungan surah Ali Imran merupakan profil pendidikan agama yang menekankan pada pendidikan sebelum lahir (*pre-natal*) dan kandungan surah Luqman merupakan profil pendidikan agama yang menekankan kepada pendidikan sesudah lahir (*post-natal*). Peneliti menekankan agar sejak dari dalam kandungan anak harus dididik dengan banyak berdoa, yang kemudian dilanjutkan pendidikannya setelah lahir dengan diberikan pendidikan yang baik, oleh orang tuanya sendiri atau diserahkan kepada pengasuh yang lebih baik.
4. Binti Salimah, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup di MAN 2 Yogyakarta*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di MAN 2 Yogyakarta dilakukan dengan cara mengintegrasikan beberapa mata pelajaran seperti: biologi, bahasa Indonesia, akidah akhlak, fiqih, Alquran hadis dan sebagainya dengan pendidikan lingkungan hidup yang sudah tertera dalam kurikulum sekolah. Para guru PAI berusaha menekankan kepada siswa agar menyadari pentingnya

lingkungan hidup sebagai bagian dari ajaran Islam dan mengaitkan masalah lingkungan dengan materi pelajaran PAI.

5. Rusdiansyah, Tesis Progam Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, 2010. *Manajemen Pendidikan pada Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Banjarmasin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah cukup diminati oleh masyarakat dan untuk menarik siswa, pengurus organisasi aktif melakukan amal-amal sosial dan dalam pembangunan sarana dan prasarana serta pendanaan sekolah Muhammadiyah dikelola dengan sistem subsidi silang, supaya tidak memberatkan masyarakat yang kurang mampu.

Melihat beberapa contoh penelitian terdahulu di atas, tampak penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, baik pada tema maupun lokasinya. Sebab penulis meneliti pendidikan keagamaan di kalangan keluarga pengurus NU dan Muhammadiyah di Kota Palangkaraya.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Pendidikan Keluarga dalam Bidang Keagamaan, merupakan kajian teoritis yang membahas empat aspek. Pertama konsep pendidikan keluarga, mencakup pengertian dan tujuan pendidikan keagamaan dalam keluarga; kedua

tahapan dan strategi pendidikan keagamaan dalam keluarga; ketiga ruang lingkup pendidikan keagamaan dalam keluarga, keempat faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan keagamaan dalam keluarga, yaitu faktor orang tua, sekolah dan masyarakat. Di bagian akhir bab teori ini dikemukakan kerangka pemikiran.

Bab Ketiga, Metode Penelitian, mengemukakan jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab Keempat, hasil penelitian dan pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan. Pada gambaran umum lokasi penelitian dikemukakan sejarah singkat Kota Palangkaraya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah serta sedikit keterangan tentang Pengurus Wilayah NU dan Muhammadiyah Kalimantan Tengah di Palangkaraya. Kemudian diuraikan satu per satu tentang pendidikan keluarga dalam bidang keagamaan dalam lingkungan keluarga Pengurus NU dan Muhammadiyah. Setelah semua data diuraikan dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab Kelima, Penutup, berisikan simpulan dan saran.